

PENGARUH INFRASTRUKTUR PUBLIK DAN TRANSFER DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA SURABAYA

Joanne Andre Toy Penga

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
andrejoanne266@gmail.com

Muhammad Yasin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
yasin@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh infrastruktur publik dan transfer daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya periode 2009–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai publikasi pemerintah terkait. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari infrastruktur publik yang diukur melalui indikator panjang jalan, jumlah pelanggan listrik, akses air layak, rumah tangga pengguna internet, dan jumlah tower telekomunikasi, serta transfer daerah yang diukur dari total Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial infrastruktur publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,012, sedangkan transfer daerah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Secara simultan, infrastruktur publik dan transfer daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,937 menunjukkan bahwa sebesar 93,7% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan infrastruktur publik dan transfer daerah memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya.

Kata Kunci: *Infrastruktur Publik, Transfer Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Linear Berganda, Kota Surabaya.*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang umumnya diukur melalui pertumbuhan ekonomi berdasarkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Hazmi & Zulkarnain, 2023). Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai barang dan jasa bagi masyarakat, yang didukung oleh kemajuan teknologi serta penyesuaian kelembagaan dan ideologis (Maqin, 2011). (Harahap et al., 2020) menambahkan bahwa pertumbuhan

ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya, nilai dan sikap masyarakat, serta struktur politik dan kelembagaan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga didorong oleh akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi yang terus berkembang melalui inovasi.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah diukur melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan output riil dari waktu ke waktu, pada tingkat regional, Kota Surabaya sebagai pusat ekonomi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan perkembangan ekonomi yang cukup signifikan. Berikut pertumbuhan ekonomi kota Surabaya selama periode tahun 2009 - 2024:

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 2009 – 2024

Tahun	PDRB (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2009	82,014.71	5,53
2010	231,204.74	7,01
2011	247,686.65	7,13
2012	265,892.08	7,35
2013	286,050.73	7,58
2014	305,947.58	6,96
2015	324,215.17	5,97
2016	343,652.60	5,99
2017	364,714.82	6,13
2018	387,303.94	6,19
2019	410,879.31	6,09
2020	390,936.42	-4,85
2021	407,725.83	4,29
2022	434,268.34	6,51
2023	459,030.72	5,70
2024	485,448.89	5,76

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya

Berdasarkan Tabel 1.1, pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya selama periode 2009-2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat dan stabil, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya terus mengalami peningkatan dari Rp82.014,71 miliar pada tahun 2009 menjadi Rp485.448,89 miliar pada tahun 2024. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 7,58%, sedangkan pada periode 2014-2019 pertumbuhan ekonomi cenderung berada pada kisaran 5%-6%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Kota Surabaya berkembang secara konsisten dan didukung oleh berbagai sektor ekonomi seperti perdagangan, industri, jasa, dan investasi daerah.

Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya mengalami kontraksi sebesar -4,85% akibat dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi aktivitas produksi, konsumsi masyarakat, serta sektor usaha. Penurunan tersebut menyebabkan nilai PDRB mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Meskipun demikian, kondisi ekonomi mulai mengalami pemulihan pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 4,29% dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2024, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,76% yang menunjukkan bahwa perekonomian Kota Surabaya kembali berada pada kondisi yang stabil. Hal ini mencerminkan adanya proses pemulihan ekonomi yang cukup baik serta meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat setelah masa pandemi.

Tabel 2. Perkembangan Infrastruktur Kota Surabaya Tahun 2009-2024

Tahun	Panjang Jalan (km)	Jumlah Pelanggan Listrik	Akses Air Layak	RT Pengguna Internet	Jumlah Tower Telekomunikasi
2009	1421.00	820154	82.30	21.45	1245
2010	1426.15	845372	83.75	24.62	1310
2011	1426.65	872185	85.40	28.91	103.00
2012	1624.48	901276	87.63	34.58	97.00
2013	1874.71	983018.00	98.81	41.27	73.00
2014	1610.25	1043501.00	98.74	48.63	91.00
2015	1684.00	1091646.00	97.21	56.14	90.00
2016	1686.38	1137493.00	97.88	63.42	88.00
2017	1689.29	1008237	95.43	54.51	88.00
2018	1692.53	1021508	96.29	86.24	29.00
2019	1694.38	1002547	97.65	91.33	0.00
2020	1697.39	1035284	98.74	91.85	0.00
2021	1699.30	1068083.00	98.06	92.10	0.00
2022	1699.95	1102640	95.66	92.64	0.00
2023	1701.12	1137000	98.15	96.56	2286
2024	1705.48	1168420	96.12	93.85	2350

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya, PLN Jawa Timur.

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai perkembangan infrastruktur Kota Surabaya tahun 2009-2024, dapat diketahui bahwa secara umum infrastruktur mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada berbagai sektor. Panjang jalan menunjukkan peningkatan dari 1.421,00 km pada tahun 2009 menjadi 1.705,48 km pada tahun 2024, yang mencerminkan adanya pembangunan dan perluasan infrastruktur transportasi untuk mendukung mobilitas masyarakat serta aktivitas ekonomi kota. Jumlah pelanggan listrik juga terus meningkat dari 820.154 pelanggan pada tahun 2009 menjadi 1.168.420 pelanggan pada tahun 2024, yang menunjukkan meningkatnya kebutuhan energi seiring pertumbuhan penduduk dan perkembangan kawasan perkotaan.

Akses air layak cenderung berada pada tingkat tinggi selama periode penelitian, bahkan sempat mencapai 98,81% pada tahun 2013, meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun berikutnya. Selain itu, persentase rumah tangga pengguna internet mengalami peningkatan yang sangat pesat, dari 21,45% pada tahun 2009 menjadi 93,85% pada tahun 2024, yang menunjukkan semakin tingginya tingkat digitalisasi dan pemanfaatan teknologi informasi di Kota

Surabaya. Sementara itu, jumlah tower telekomunikasi mengalami fluktuasi yang cukup besar, bahkan sempat tercatat 0 pada periode 2019-2022, sebelum kembali meningkat tajam menjadi 2.350 unit pada tahun 2024. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa Kota Surabaya terus mengalami perkembangan infrastruktur yang mendukung peningkatan kualitas pelayanan publik, konektivitas, dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan data perkembangan transfer daerah Kota Surabaya tahun 2009-2024 pada Tabel 1.3 berikut.

**Tabel 3 Perkembangan Transfer Daerah Kota Surabaya Tahun 2009–2024
(miliar Rupiah)**

Tahun	DAU	DAK
2009	513,02	43,12
2010	652,53	59,88
2011	679,26	49,87
2012	1.061,62	53,22
2013	1.160,02	29,92
2014	1.200,88	19,85
2015	1.147,38	7,12
2016	1.233,38	294,85
2017	1.211,71	378,49
2018	1.211,71	398,78
2019	1.254,34	380,38
2020	1.203,46	420,04
2021	1.167,15	384,14
2022	1.137,71	762,87
2023	1.231,08	765,02
2024	1.410,85	778,22

Sumber: Dokumen Resmi TKD Surabaya (BPKAD & KPPN Surabaya).

Tabel 1.3 menunjukkan perkembangan Transfer ke Daerah (TKD) Kota Surabaya yang terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) selama periode 2009 hingga 2024 yang secara umum memperlihatkan tren yang cenderung meningkat meskipun terdapat beberapa fluktuasi pada tahun tertentu. Pada komponen DAU, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2010 sebesar 652,53 miliar menjadi 1.410,85 miliar pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa dukungan fiskal dari pemerintah pusat kepada Kota Surabaya terus menguat seiring dengan kebutuhan pembiayaan pembangunan dan pelayanan publik di daerah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya menunjukkan tren yang positif dan relatif stabil dalam jangka panjang, meskipun sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran berbagai faktor pendukung, khususnya infrastruktur publik dan transfer daerah. Infrastruktur publik yang semakin baik, seperti peningkatan kualitas jalan, akses air bersih, serta perkembangan teknologi informasi, terbukti mampu

menunjang kelancaran aktivitas ekonomi dan meningkatkan produktivitas masyarakat

B. KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Simon Kuznets dalam (Ma'ruf & Wihastuti, 2008) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai barang dan jasa bagi masyarakat yang didukung oleh kemajuan teknologi serta penyesuaian kelembagaan dan ideologi. Pendapat ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga melibatkan perubahan struktural dalam perekonomian. Dalam pembangunan wilayah, menurut Rahardjo Adisasmita (Cahyono *et al.*, 2019), pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan output, tetapi juga harus memperhatikan pemerataan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, serta pengembangan infrastruktur dan investasi daerah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan yang inklusif, merata, dan berkelanjutan.

Infrastruktur Publik

Menurut Todaro dan Smith dalam (Hazmi & Zulkarnain, 2023), infrastruktur merupakan fasilitas dasar yang mendukung aktivitas ekonomi, seperti transportasi, energi, dan komunikasi. Sementara itu, (Iqbal & Woyanti, 2025) menyatakan bahwa infrastruktur termasuk dalam kategori modal publik (*public capital*) yang berperan dalam meningkatkan produktivitas ekonomi. Infrastruktur publik mencakup berbagai sektor yang saling terintegrasi, seperti transportasi, energi, air bersih, dan komunikasi. Setiap sektor memiliki fungsi yang berbeda namun saling mendukung dalam kegiatan ekonomi. Infrastruktur transportasi memperlancar mobilitas barang dan jasa, infrastruktur energi mendukung kegiatan produksi, sedangkan infrastruktur komunikasi mendorong perkembangan ekonomi digital.

Transfer Daerah

Menurut Mardiasmo, transfer daerah merupakan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi fiskal. Transfer daerah diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan otonomi daerah agar pemerintah daerah memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam menjalankan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan publik. Transfer daerah dapat mengurangi ketimpangan fiskal antar daerah, meningkatkan pemerataan pembangunan, serta memperkuat kapasitas fiskal daerah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dana transfer daerah umumnya terdiri atas Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH) yang masing-masing memiliki tujuan dan mekanisme pengalokasian yang berbeda sesuai dengan kebutuhan daerah (Marsdismo, 2018).

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan data numerik. (Budanti & Mariati, 2024) regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, sehingga metode ini tepat digunakan untuk melihat hubungan infrastruktur publik dan suntikan anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardiz ed Residual
N			16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		118.1962546
Most Extreme Differences	Absolute		.140
	Positive		.140
	Negative		-.105
Test Statistic			.140
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2- tailed)	Sig.		.869 ^e
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.860
		Upper Bound	.877

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Olah Data SPSS 26

Hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dan nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,869. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari

0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Maka, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data residual pada penelitian mengenai pengaruh Infrastruktur Publik dan Transfer Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya tidak mengalami penyimpangan distribusi normal.

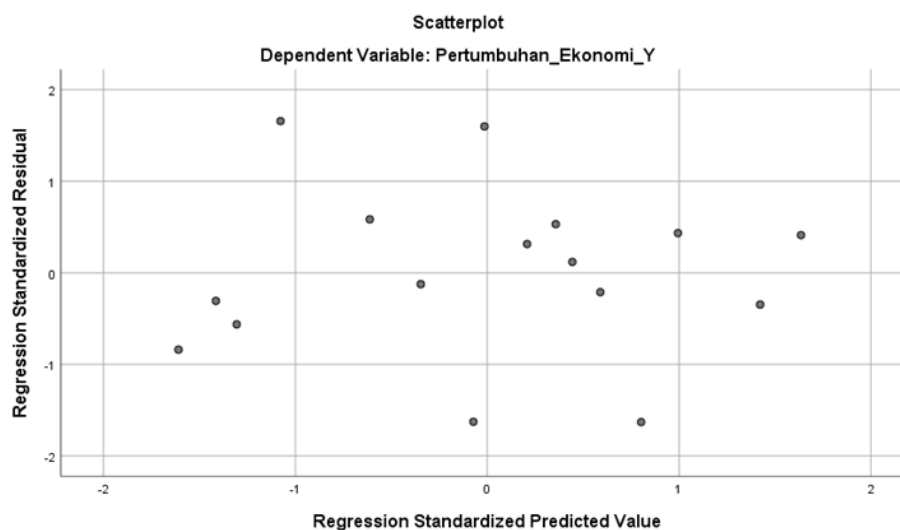
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a	
Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.089	11.125
.089	11.125

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi_Y
 Sumber: Olah Data SPSS 26

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Infrastruktur Publik (X1) dan Transfer Daerah (X2) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,089 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 11,125. Nilai tolerance yang lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan bahwa terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Hal tersebut berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel Infrastruktur Publik dan Transfer Daerah sehingga dapat memengaruhi kestabilan model regresi. Maka, model regresi pada penelitian ini belum sepenuhnya memenuhi asumsi klasik multikolinearitas dan perlu dilakukan penanganan lebih lanjut agar hasil analisis regresi menjadi lebih baik.

Uji Heterokedastisitas



Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan grafik scatterplot hasil uji heteroskedastisitas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, melebar, ataupun menyempit. Penyebaran titik yang tidak teratur tersebut menunjukkan bahwa varians residual pada model regresi bersifat konstan. Disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan untuk menganalisis pengaruh Infrastruktur Publik dan Transfer Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.968 ^a	.937	.927	126.96314	2.122

a. Predictors: (Constant), Transfer_Daerah_X2, Infrastruktur_Publik_X1

b. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi_Y

Sumber: Olah Data SPSS 26

Hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,122. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa residual atau kesalahan pengganggu pada satu periode tidak memiliki hubungan dengan residual pada periode lainnya. Model regresi dalam penelitian mengenai pengaruh Infrastruktur Publik dan Transfer Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya telah memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda.

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	984.589	204.681		4.810	.000
	Infrastruktur Publik X1	16.513	11.989	.102	1.377	.012
	Transfer Daerah X2	40.394	3.000	.997	13.463	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi_Y

Sumber: Olah Data SPSS 26

Maka Perumusannya:

$$Y = 984.589 + 16.513 \log X_1 + 40.394 X_2 + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 984,589 menunjukkan bahwa apabila variabel Infrastruktur Publik (X_1) dan Transfer Daerah (X_2) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Pertumbuhan Ekonomi (Y) diperkirakan sebesar 984,589. Nilai ini menggambarkan besarnya Pertumbuhan Ekonomi yang

dapat dicapai tanpa adanya pengaruh dari kedua variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

2. Koefisien regresi Infrastruktur Publik bernilai positif sebesar 16,513. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Infrastruktur Publik sebesar satu satuan, dengan asumsi Transfer Daerah tetap, akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 16,513 satuan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, sarana transportasi, dan fasilitas publik lainnya mampu mendorong aktivitas ekonomi sehingga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
3. Koefisien regresi Transfer Daerah sebesar 40,394 dan bernilai positif. Artinya, setiap peningkatan Transfer Daerah sebesar satu satuan, dengan asumsi Infrastruktur Publik tetap, akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 40,394 satuan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar dana transfer yang diterima daerah dari pemerintah pusat, maka semakin besar pula kemampuan daerah dalam membiayai pembangunan dan meningkatkan aktivitas perekonomian.

Uji t (Parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Model	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	984.589	204.681		4.810	.000
	Infrastruktur Publik X1	16.513	11.989	.102	1.377	.012
	Transfer Daerah X2	40.394	3.000	.997	13.463	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi_Y

Sumber: Olah Data SPSS 26

Diketahui bahwa variabel Infrastruktur Publik (X_1) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,377 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Infrastruktur Publik berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan dan ketersediaan infrastruktur publik mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di suatu daerah. Infrastruktur yang memadai dapat memperlancar distribusi barang dan jasa, meningkatkan aksesibilitas masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan berbagai sektor ekonomi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Infrastruktur Publik berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi dapat diterima.

Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3096044.931	2	1548022.465	96.033	.000 ^b
Residual	209555.319	13	16119.640		
Total	3305600.250	15			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi_Y

b. Predictors: (Constant), Transfer_Daerah_X2, Infrastruktur_Publik_X1

Sumber: Olah Data SPSS 26

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 96,033 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Infrastruktur Publik (X1) dan Transfer Daerah (X2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Kota Surabaya. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan Infrastruktur Publik dan Transfer Daerah secara bersama-sama mampu memengaruhi perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya selama periode 2009-2024.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.968 ^a	.937	.927	126.96314	2.122

a. Predictors: (Constant), Transfer_Daerah_X2, Infrastruktur_Publik_X1

b. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi_Y

Sumber: Olah Data SPSS 26

Hasil uji koefisien determinasi (R²) menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,937 atau 93,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Infrastruktur Publik (X1) dan Transfer Daerah (X2) mampu menjelaskan variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 93,7%, sedangkan sisanya sebesar 6,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,927 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tetap berada pada kategori sangat kuat. Model regresi dalam penelitian mengenai pengaruh Infrastruktur Publik dan Transfer Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya memiliki tingkat kemampuan penjelasan yang tinggi.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Infrastruktur Publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Menunjukkan

bahwa semakin baik pembangunan dan ketersediaan infrastruktur publik, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Infrastruktur yang memadai mampu mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, mempercepat distribusi barang dan jasa, meningkatkan produktivitas masyarakat, serta menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif. Variabel Transfer Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Dana transfer daerah dapat digunakan untuk mendukung berbagai program pembangunan, meningkatkan kualitas pelayanan publik, serta memperkuat sektor-sektor ekonomi produktif yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur Publik dan Transfer Daerah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kedua variabel tersebut saling mendukung dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah. Transfer daerah menyediakan sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk pembangunan, sedangkan infrastruktur publik menjadi sarana yang mendukung kelancaran kegiatan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Atmaja, H. K. (Harry), & Mahalli, K. (Kasyful). (2015). Pengaruh Peningkatan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sibolga. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(4), 14847. <https://www.neliti.com/id/publications/14847/>
- Burhanuddin, Ilman, A. H., & Permatacita, F. (2020). Pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumbawa tahun 2001–2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 45-57.
- Cahyono, Almujab, S., & Yogaswara, S. M. (2019). *ANALISIS PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN SUBANG TAHUN 2017/2018*. 3(1), 39-48.
- Cullis, J., & Jones, P. (2014). *Public Finance and Public Choice* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Fahmi, A. (2022). Efek spasial pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi regional. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 67–81.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gruber, J. (2019). *Public Finance and Public Policy* (6th ed.). New York: Worth Publishers.
- Guntur, G. (2019). a Conceptual Framework for Qualitative Research: a Literature Studies. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i2.2447>
- Halim, A. (2016). *Manajemen Keuangan Sektor Publik: Problematika Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, L. M., Harahap, G. K. D., Adilla, S. K., Syafika, & Abdullah, A. I. (2020). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan

- Penyerapan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(5), 1312–1329.
<https://media.neliti.com/media/publications/10500-ID-pengaruh-investasi-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-dan-penyerapan-tenaga-kerja-sert.pdf>
- Kuznets, S. (2011). *Economic Growth of Nations: Total Output and Production Structure*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mahmudi. (2019). *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Maqin, A. (2011). Pengaruh Kondisi Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat. *Trikonomika*, 10(1), 10–18.
- Mardiasmo. (2018). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiarto, T., & Subroto, W. T. (2019). Pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 98–110.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M. (2012). *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset.